

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA KOMPETENSI MENJELASKAN PRINSIP KERJA SISTEM PELUMAS DI SMK NEGERI 1 PALANGKA RAYA

Mira Sentia, Debora & Harie Satiyadi Jaya

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Palangka Raya
E-mail: mirasentia2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dan guru, serta respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel untuk penelitian ini adalah 31 siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Palangka Raya. Data diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*, angket respon siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Hasil penelitian didapatkan nilai ketuntasan klasikal 83,87%. Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan “Baik”. Sedangkan, respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* adalah “Sangat Baik”.

Kata Kunci : *Discovery Learning*, Hasil Belajar, Sistem Pelumas

Abstract: *This study aims to determine student learning completeness, student and teacher activities, and student responses to discovery learning models. This research is a descriptive research with a quantitative approach. The sample for this study was 31 students of class XI Motorcycle Engineering at SMK Negeri 1 Palangka Raya. Data obtained from the pre-test and post-test, student response questionnaires, student and teacher activity observation sheets. The results showed that the classical completeness value was 83,87%. The activities of students and teachers during the learning process go "well". Meanwhile, the student's response to the discovery learning model was "Very Good".*

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, Lubricating Systems*

PENDAHULUAN

Pendidikan menggambarkan suatu aktivitas dimana sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerja sama dengan orang-orang yang berkepenting (Aripriatno, 2017). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya bagi masa yang akan datang. (Sisdiknas, 1989).

Pendidikan tidak hanya menuntut anak didik untuk menghafal dan menguasai materi teori tetapi juga dituntut untuk dapat menguasai secara lapangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para pendidik harus dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan berbagai cara, mutu pembelajaran tercapai jika proses pembelajaran berjalan efektif, efisien serta teknik dan metode mengajar yang digunakan guru bisa membangkitkan motivasi dan sikap siswa dalam belajar.

Seiring dengan perkembangan teknologi di industri, Indonesia merupakan negara yang masih kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional. Pembentukan pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat mendukung perkembangan SDM. Pemerintah telah melakukan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan agar dapat bersaing di industri, akan tetapi salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya mutu pendidikan karena berbagai faktor. Salah satunya karena proses pembelajaran di SMK masih kurang efektif dan efisien sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Pasal 11 Ayat 3 Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (Sisdiknas, 1989). Adapun tujuan dari pembentukan sekolah kejuruan mempersiapkan agar peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu sesuai dengan kelulusan dari jurusan yang merupakan keahlian peserta didik. Secara khusus salah satu program keahlian teknik sepeda motor upaya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif agar peserta didik dapat bekerja dengan mandiri dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Menurut Purwanto dalam Hamalik (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, antara lain perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor sekolah dan faktor keluarga, guru dalam proses pendidikan mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia (Marleni, 2016). Suasana belajar yang terjadi selama proses pembelajaran dapat menimbulkan aktivitas atau gairah belajar pada siswa apabila adanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dan siswa, sehingga hubungan guru dengan siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama sehingga adanya kegembiraan selama proses belajar (Marleni, 2016). Berdasarkan penelitian (Aritonang, 2008) menyatakan bahwa hasil angket dasar utama mengapa siswa tidak bersemangat atau berminat dalam mengikuti PBM karena pembelajaran membuat jenuh dan stres dibuktikan dengan hasil wawancara dari 137 responden terdapat 91 responden yaitu sebesar 66,4%. Penelitian (Sucipto, 2017) menyatakan bahwa minat dan kesadaran siswa untuk belajar masih rendah dibuktikan dengan beberapa siswa masih sering berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung dan apabila diberi pertanyaan tidak dapat menjawab. Penelitian (Puspitadewi, Nugroho, & Saputro, 2016) menyatakan bahwa komunikasi pada kegiatan mengajar umumnya hanya berlangsung satu arah menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika guru meminta pendapat atau mengajukan pertanyaan hanya sedikit siswa yang antusias dalam merespon, hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa cenderung acuh dan tidak memperhatikan saat siswa yang lain mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi dari data nilai akhir siswa dan wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran, sebanyak 31 siswa dengan ketuntasan hanya mencapai 41,93% (11 siswa) dan siswa yang tidak tuntas sebesar 58,97% (18 siswa). Dengan adanya permasalahan tersebut tingkat hasil belajar siswa masih belum mencapai KKM, maka perlu mencoba beberapa model pembelajaran ataupun metode pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik yang diperoleh dapat maksimal dan mencapai KKM. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, minat belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan, pemilihan suatu model pembelajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, seperti tujuan dari pembelajaran, fasilitas pendukung, respon siswa terhadap media yang digunakan.

Discovery learning merupakan model pembelajaran pemecahan masalah. Pemilihan model *discovery learning* dianggap tepat digunakan karena model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Wahjudi, 2015). Model ini menekankan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir sistematis dalam menghadapi permasalahan, menimbulkan gairah belajar, memotivasi belajar, dan dapat merangsang siswa untuk berpikir aktif dalam proses pembelajaran (Kristin & Rahayu, 2016). Jika peserta didik terlatih dalam penyelesaian masalah secara terampil maka siswa dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dan guru, serta respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel untuk penelitian ini adalah 31 siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Palangka Raya. Data diperoleh dari pre-test dan post-test, angket respon siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan melakukan *pre-test* untuk mendapatkan nilai siswa dan dilakukan pengukuran tingkat ketuntasan dan ketercapaian siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, kemudian dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas siswa yang merupakan pengamatan secara langsung dengan menggunakan lembar pengamatan. Kemudian, observasi aktivitas guru diamati secara langsung dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru. Tahap selanjutnya, memberikan *post-test* kepada siswa yang telah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* dan menyebarkan angket respon untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis deskriptif menggunakan ketuntasan individual yaitu tingkat ketuntasan siswa setelah dilakukannya *post-test*, analisis ketuntasan klasikal yaitu jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai ketuntasan sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa.

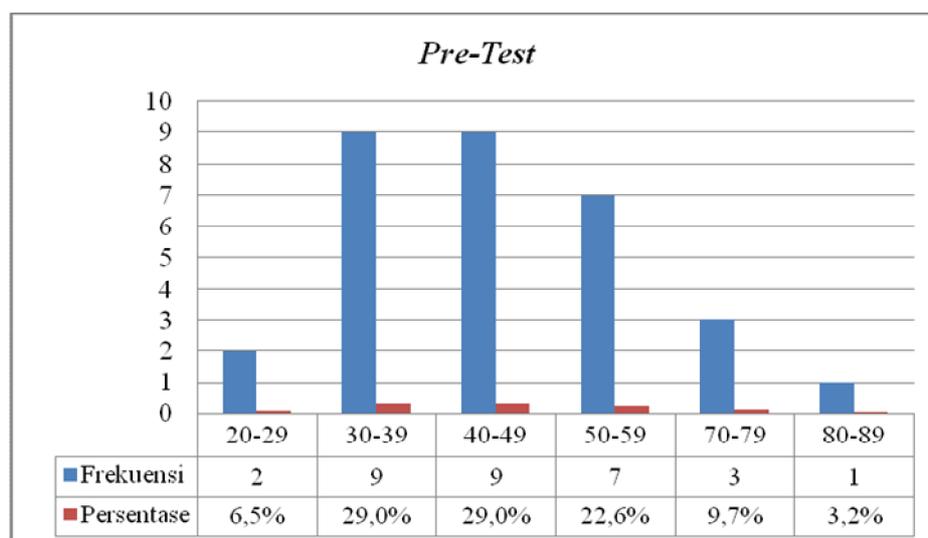
HASIL DAN DISKUSI

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada materi menjelaskan prinsip kerja sistem pelumas di kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Palangka Raya disajikan sebagai berikut.

Hasil *Pre-Test* Siswa

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pre-Test*

No	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Kumulatif Persentase
1.	20 – 29	2	6,50%	6,50%	6,50%
2.	30 – 39	9	29,00%	29,00%	35,50%
3.	40 – 49	9	29,00%	29,00%	64,50%
4.	50 – 59	7	22,60%	22,60%	87,10%
5.	70 – 79	3	9,70%	9,70%	96,80%
6.	80 – 89	1	3,20%	3,20%	100,00%



Gambar 1. Diagram *Pre-Test* Siswa

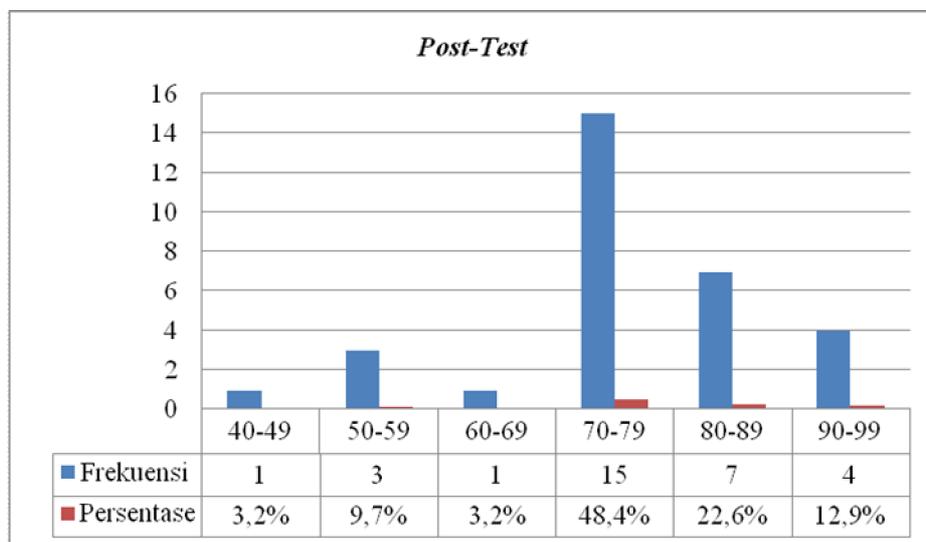
Berdasarkan hasil perhitungan dimana data awal hasil *pre-test* diperoleh nilai tertinggi 80,00, nilai terendah 20,00, nilai rata-rata 45,48. Dilihat dari diagram *pre-test* siswa diketahui siswa yang mencapai KKM adalah sebanyak 4 siswa (12,9%) dan 27 siswa (87,10%) masih belum memenuhi

kriteria ketuntasan minimum. Kriteria ketuntasan minimum untuk mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor adalah 70.

Hasil *Post-Test* Siswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Post-Test*

No	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Kumulatif Persentasi
1.	40 – 49	1	3,20%	3,20%	3,20%
2.	50 – 59	3	9,70%	9,70%	12,90%
3.	60 – 69	1	3,20%	3,20%	16,10%
4.	70 – 79	15	48,40%	48,40%	64,50%
5.	80 – 89	7	22,60%	22,60%	87,10%
6.	90 – 99	4	12,90%	12,90%	100,00%



Gambar 2. Diagram *Post-Test* Siswa

Dari hasil perhitungan, data diperoleh dengan nilai tertinggi 93,33 dan nilai terendah 46,67, nilai rata-rata 75,81. Dapat dilihat pada diagram *post-test* dimana terdapat 5 siswa (16,1%) yang tidak mencapai KKM dan 26 siswa (83,9%) mencapai KKM sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan.

Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil perhitungan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa didapat hasil pada aktivitas guru mencapai nilai rata-rata keaktifan 91% dan nilai keaktifan siswa 82%. Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa kegiatan yang lebih dominan yang dilakukan siswa seperti kesiapan mengikuti proses belajar mengajar, siswa merespons dan bertanya, terfokus perhatian siswa, mengikuti arahan guru dan menyampaikan hasil dari kesimpulan.

Respon Siswa

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *discovery learning* sangat baik, hal ini ditunjukkan respon siswa pada saat menerapkan model pembelajaran ini, dibuktikan dengan hasil angket respons siswa rata-rata 83%. Hasil belajar lebih meningkat dari sebelumnya dan lebih baik dengan menggunakan model *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* lebih mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk

akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran *discovery learning* menekan siswa untuk berpikir sistematis dalam menghadapi permasalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa nilai ketuntasan klasikal 83,87%. Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan “Baik”. Sedangkan, respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* adalah “Sangat Baik”.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, K. T. (2008). *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. (10), 11–21.
- Aripriabowo, M.Suardi, T. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Marleni, L. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR*. 1(1), 149–159.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar* (Cet. VI; S. Budi, ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sisdiknas, U. N. 2 T. 1989. (1989). *hal. 1*. 1–27.